

**TINGKAT PENGETAHUAN PETANI DALAM PENANGANAN
PASCA PANEN WORTEL DI DESA ERE LEMBANG
KECAMATAN TOMBOLO PAO KABUPATEN GOWA**

**DARMAWAN
105961100916**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

**TINGKAT PENGETAHUAN PETANI DALAM PENANGANAN
PASCA PANEN WORTELDI DESA ERE LEMBANG
KECAMATAN TOMBOLO PAO KABUPATEN GOWA**

**DARMAWAN
105961100916**



**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)**

31/08/2021

1 exp.
emb. Alumni

R/0086/AGB/21 CD
DAR
t'

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul skripsi : Tingkat Pengetahuan Petani Dalam Penanganan
Pasca Panen Wortel Di Desa Ere Lembang
Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

Nama mahasiswa : Darmawan

Nomor induk mahasiswa : 105961100916

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Pembimbing Utama


Dr. Jumiati, S.P., M.M
NIDN. 0912087504

Disetujui

Pembimbing Pendamping


Sahlan, S.P., M.Si
NIDN. 0911119101

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis




Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd.
NIDN. 9992643


Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P
NIDN. 0921037003

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

Judul skripsi : Tingkat Pengetahuan Petani Dalam Penanganan Pasca Panen Wortel Di Desa Ere Lembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

Nama mahasiswa : Darmawan

Nomor induk mahasiswa : 105961100916

Program Studi : Agribisnis

Nama

Tanda Tangan

1. Dr. Jumiati, S.P., M.M
Ketua Sidang

2. Sahlan, S.P., M.Si
Sekretaris

3. Dr. Abdul Halil, S.P., M.P
Anggota

4. Nadir, S.P., M.Si
Anggota

Tanggal: 6 Juli 2021

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Tingkat Pengetahuan Petani Dalam Penanganan Pasca Panen Wortel di Desa Ere Lembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, 14 Juni 2021

Darmawan
105961100916

ABSTRAK

DARMAWAN, 1059611000916. Tingkat Pengetahuan Petani Dalam Penanganan Pasca Panen Wortel di Desa Ere Lembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. (Di bimbing oleh JUMIATI DAN SAHLAN).

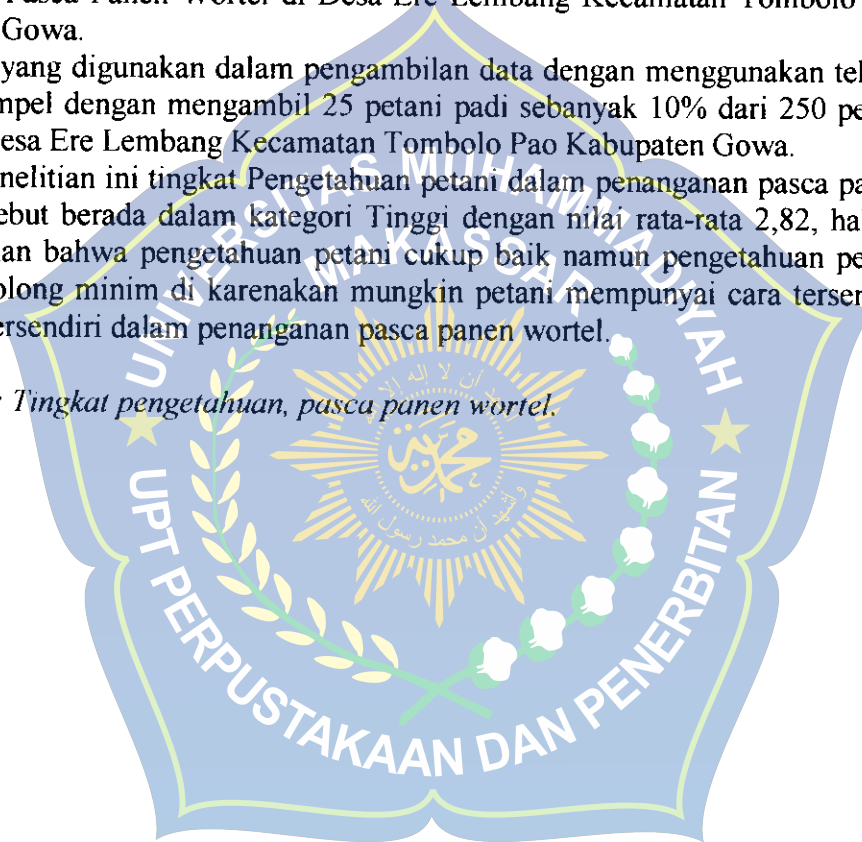
Penelitian dilaksanakan pada di Desa Ere Lembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2021 sampai dengan bulan April 2021.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Tingkat Pegetahuan Petani Dalam Penaganan Pasca Panen Wortel di Desa Ere Lembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

Metode yang digunakan dalam pengambilan data dengan menggunakan teknik random sampel dengan mengambil 25 petani padi sebanyak 10% dari 250 petani wortel di Desa Ere Lembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

Hasil penelitian ini tingkat Pengetahuan petani dalam penanganan pasca panen wortel tersebut berada dalam kategori Tinggi dengan nilai rata-rata 2,82, hal ini bisa diartikan bahwa pengetahuan petani cukup baik namun pengetahuan petani masih tergolong minim di karenakan mungkin petani mempunyai cara tersendiri atau teori tersendiri dalam penanganan pasca panen wortel.

Kata kunci: Tingkat pengetahuan, pasca panen wortel.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Petani Dalam Penanganan Pasca Panen Wortel Di Desa Ere Lembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa”.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua Ayahanda Nur Aman dan Almarhumah Ibunda Hajrah tercinta dan terkasih, semoga arwah beliau diterima disisiNya, kakanda yang tercinta Satrani Nur, Erni Erviana Nur, dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moral maupun materi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Dr. Jumiati, S.P., M.M selaku pembimbing I dan Sahlan, S.P., M.Si. selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
3. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.

4. Seluruh keluarga besar saya dan tetangga – tetangga yang selalu bertanya kapan wisuda dan kapan nikah, terima kasih atas pertanyaan – pertanyaan yang telah menjadi penyemangat untuk menyelesaikan studi di kampus biru tercinta.
5. Keluarga besar Program Studi Agribisnis Khususnya Angkatan 2016 saudara – saudara seperjuangan. Semoga Allah SWT merahmati persaudaraan kita.
6. Semua pihak yang telah membantu menyusun skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak bisa sebutkan namanya satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait yang dalam penulisan skripsi ini. Semoga karya tulis bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi semua pihak yang membutuhkan. Semoga kristal – kristal Allah SWT senantiasa tercurahkan kepadanya, Amin.

Makassar, Oktober 2021

Penulis

Darmawan

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI. v	
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Pengetahuan.....	4
2.2 Pasca Panen Wortel.....	4
2.3 Manfaat Dari Memiliki Pengetahuan.....	6
2.4 Tingkat Pengetahuan.....	6
2.5 Sumber Pengetahuan.....	8
2.6 Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan.....	9
2.7 Petani.....	11
2.8 Penelitian Terdahulu.....	14
2.9 Kerangka Pikir.....	16
III. METODE PENELITIAN.....	18
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	18
3.2 Teknik Penentuan Sampel.....	18
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	18

3.4 Metode Analisis Data.....	19
3.5 Definisi Operasional.....	21
IV . GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	22
4.1 Kondisi Geografis	22
4.2 Kondisi Demografis	23
4.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	24
4.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	25
4.5 Sarana dan Prasarana Desa.....	26
4.5.1 Pemerintah.....	26
4.5.2 Transportasi.....	26
4.5.3 Kesehatan, Sanitasi dan Air Bersih	27
4.5.4 Pendidikan.....	28
4.5.5 Sarana umum.....	28
4.5.6 Kondisi Perumahan dan Pemukiman Penduduk	28
4.6 Keadaan Ekonomi	29
4.6.1 Sektor Pertanian	29
4.6.2 Sektor Peternakan.....	29
4.6.3 Sektor Jasa.....	30
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
5.1. Identitas Petani Responden	32
5.1.1 Umur Petani Responden.....	32
5.1.2 Tingkat Pendidikan Petani Responden.....	33
5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga.....	34
5.1.4 Pengalaman Bertani	35
5.1.5 Luas Lahan.....	37
5.2 Pengetahuan Petani Dalam Penanganan Pasca Panen Wortel	37
5.2.1 Pengumpulan pasca panen wortel	38
5.2.2 Pembersihan pasca panen wortel	40
5.2.3 Pencucian pasca panen wortel.....	42
5.2.4 Pengeringan pasca panen wortel.....	45
5.2.5 Penyimpanan pasca panen wortel	47

5.2.6 Rekapitulasi data pengumpulan pasca panen wortel.....	50
5.2.7 Rekapitulasi data pembersihan pasca panen wortel.....	51
5.2.8 Rekapitulasi data pencucian pasca panen wortel.....	52
5.2.9 Rekapitulasi data pengeringan pasca panen wortel.....	52
5.2.10 Rekapitulasi data penyimpanan pasca panen wortel.....	53
5.2.11 Rekapitulasi data Pengetahuan Petani Pasca Panen Wortel.....	54
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	55
6.1 Kesimpulan	55
6.2 Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



16. Aspek Ukur Pengumpulan Yang Mudah di Jangkau.....	39
17. Aspek Ukur Dengan Berapa lama Waktu Pembersihan.....	40
18. Aspek Ukur Dengan Wortel Yang Besar, Sedang dan Kecil.....	41
19. Aspek Ukur Dengan Memisahkan Umbi Wortel Yang Rusak.....	42
20. Aspek Ukur Dengan Mengetahui Berapa Lama Waktu Pencucian....	43
21. Aspek Ukur Pencucian Dengan Wadah Yang Besar.....	43
22. Aspek Ukur Pencucian Menggunakan Bersih.....	44
23. Aspek Ukur Dengan Mengetahi Lama Waktu Pengeringan.....	45
24. Aspek Ukur Pengeringan Dengan Mengetahu Kriteria Kadar Air Yang Sesuai Dengan Umbi Wortel.....	46
25. Aspek Ukur Pengeringan Dengan Mengetahui Perubahan Warna Kulit.....	47
26. Aspek Ukur Penyimpanan Dengan Tempat Yang Tidak Terlalu Lembab.....	48
27. Aspek Ukur Lokasi Yang Tidak Mudah di Jangkau Hama (tikus).....	48
28. Aspek Ukur Penyimpanan Terlindung Dari Sinar Matahari Langsung.....	49
29. Rekapitulasi Data Pengumpulan Pasca Panen Wortel.....	50
30. Rekapitulasi Data Pembersihan Pasca Panen Wortel.....	51
31. Rekapitulasi Data Pencucian Pasca Panen Wortel.....	52
32. Rekapitulasi Data Pengeringan Pasca Panen Wortel.....	52
33. Rekapitulasi Data Penyimpanan Pasca Panen Wortel.....	53
34. Rekapitulasi Data Pengetahuan Petani Dalam Penanganan Pasca Panen Wortel Meliputi Pengumpulan, Pembersihan, Pencucian, Pengeringan dan Penyimpanan.....	54

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1	Kerangka pikir penelitian.....	17
2	Gambar peta lokasi penelitian.....	59
3	Gambar dokumentasi proses wawancara	72



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Hal tersebut dikarenakan wilayah Indonesia berbentuk kepulauan dengan topografi bergunung – gunung sehingga sangat cocok ditanami berbagai jenis tanaman pangan, perkebunan dan lain – lain. Sektor pertanian di Indonesia memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Dilihat dari kontribusinya dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2002 sektor pertanian menyumbang sekitar 17,3% dan menempati posisi kedua sesudah sektor industri pengolahan. Dalam hal penyerapan tenaga kerja, sektor pertanian juga mempunyai peran yang sangat strategis dari 90,8 juta penduduk yang bekerja sekitar 44,3% bekerja disektor pertanian selain itu, sektor pertanian juga berperan dalam penyediaan bahan baku bagi keperluan industri (Badan Pusat Statistik, 2003).

Pengembangan pertanian bertujuan untuk meningkatkan produksi guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri. Strategi pembangunan pertanian dewasa ini adalah membangun sistem usaha agribisnis yang berdaya saing berkelanjutan dan terdesentralisasi (Soekartawi, 2003).

Sektor petanian memang merupakan titik pertumbuhan ekonomi di Provinsi sulawesi selatan, pembangunan sektor pertanian mampu menopang perekonomian yang ada di sulawesi selatan yang dimana sektor ekonomi bertumbuh pada sektor pertanian, menetapkan pertumbuhan ekonomi sulawesi selatan terbaik di indonesia

berdasarkan laporan badan pusat statistik pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan pada 2017 sebesar 7,23 %, ini tidak terlepas dari pembangunan yang difokuskan pada sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan, perkebunan dan peternakan.

Penanganan pasca panen perlu diperhatikan untuk mencegah terjadinya penurunan mutu dari bahan pangan. Kualitas dan kenampakan yang baik menentukan tingkat penerimaan buah di pasaran (Siburian, 2015). Oleh karena itu penting untuk memperhatikan faktor-faktor yang dapat berperan untuk memperbaiki kualitas dan umur simpan (Normasari dkk., 2002 dan Siburian, 2015).

Pembangunan sektor pertanian dalam untuk meningkatkan produksi, pendapatan dan kesejahteraan masyarakat khususnya petani di pedesaan dan juga untuk memperluas kesempatan kerja, mengingat sebagian besar penduduk Kabupaten Gowa mempunyai mata pencaharian di sektor pertanian. Kabupaten Gowa merupakan salah satu kabupaten penyangga pangan di Sulawesi Selatan. Subsektor hortikultura telah berkontribusi secara nyata dalam mendukung perekonomian nasional, khususnya di Kabupaten Gowa, baik dalam penyediaan produk pangan, kesehatan, kosmetik, perdagangan, penyerapan tenaga kerja dan sebagainya.

Penduduk Kabupaten Gowa sebagian besar bekerja dan bermata pencaharian di sektor pertanian atau yang erat kaitannya dengan sektor tersebut. Tidak luput dari salah satu daerah di Kabupaten gowa yang memiliki daerah penghasil budidaya tanaman wortel yang terletak di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa merupakan salah satu daerah penghasil wortel di Kabupaten Gowa. Hasil-hasil sektor pertanian daerah ini selain dikonsumsi sendiri, juga dijual

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan.

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Mubarak (2011), pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya.

Sedangkan menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan. Sebagian pengetahuan manusia didapat melalui mata dan telinga.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan pengetahuan merupakan segala sesuatu yang dilihat, dikenal, dimengerti terhadap suatu objek tertentu yang ditangkap melalui pancaindera yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan.

2.2 Pasca Panen Wortel.

Penanganan pasca panen wortel merupakan salah satu kegiatan penting untuk menghasilkan kualitas produk hasil panen yang baik. Penanganan pasca panen wortel meliputi beberapa tahapan yaitu:

1. Pemanenan Wortel dapat dipanen pada umur sekitar 3-4 bulan. Untuk dapat mengetahui umur panen wortel adalah dengan cara melihat daun wortel, yaitu apabila telah menguning dalam keadaan yang baik artinya bukan kuning karena serangan hama ataupun penyakit dan diameter umbinya telah cukup besar yaitu sekitar 2 cm atau lebih. Waktu pemanenan atau pengumpulan wortel dilaksanakan pada pagi hari dengan menggunakan alat bantu seperti cangkul. Umbi wortel diangkat beserta batangnya untuk memudahkan pengangkutan sehingga mudah diangkat.
2. Pembersihan dan sortasi Pembersihan pada wortel dilakukan dengan cara pencucian. Setelah pencucian, dilakukan sortasi untuk memisahkan umbi yang besar, sedang dan kecil. Umbi yang rusak dan terluka dipisahkan karena mudah terkena infeksi mikroba pembusuk.
3. Penyimpanan wortel sebaiknya diletakkan pada ruangan yang teduh dan terhindar dari sinar matahari langsung. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kualitas wortel sebelum akhirnya dijual di pasaran.
4. Pencucian dan penirisan bertujuan untuk membersihkan kotoran pada saat pemanenan dan meningkatkan daya jual wortel.
5. Pengeringan Pada umumnya wortel dikonsumsi sebagai sayuran dan jus. Namun, untuk memperpanjang masa simpan umbi wortel juga dapat dikeringkan untuk dijadikan sebagai sayuran kering dan dapat juga dijadikan sebagai tepung wortel (Kartasapoetra, 1994).

c. Memahami (*comprehension*)

Memahami merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan pasca panen wortel yang diketahui secara benar. Orang yang telah paham terhadap pasca panen wortel harus dapat menyimpulkan dan menjelaskan tentang pasca panen wortel.

d. Aplikasi (*application*)

Aplikasi merupakan kemampuan seseorang yang telah memahami pasca panen wortel dan dapat menggunakan atau mengaplikasikan pasca panen wortel pada situasi atau kondisi yang dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan pola pasca panen wortel.

e. Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan suatu kemampuan seseorang untuk menjabarkan sistem pola pasca panen wortel pada suatu lahan tertentu yang terdapat dalam suatu masalah yang berkaitan tentang usaha tani wortel. Jika pengetahuan petani telah sampai pada tingkat analisis maka petani sudah mampu menganalisa usaha tani wortel yang di jalakanya.

f. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merupakan suatu kemampuan seseorang petani untuk mengaplikasikan suatu hal yang baru untuk pola pasca panen wortel yang dijalankan guna untuk mendapatkan hasil panen yang lebih baik.

g. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merupakan suatu kemampuan seseorang petani untuk melakukan penilaian terhadap pola pasca panen wortel. Penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan oleh para petani.

2.5 Sumber Pengetahuan.

Pengetahuan diperoleh melalui proses kognitif, dimana seseorang harus mengerti atau mengenali terlebih dahulu suatu ilmu pengetahuan agar dapat mengetahui pengetahuan tersebut. Menurut Rachman A (2008), sumber pengetahuan terdiri dari:

a. Pengetahuan Wahyu (*Revealed Knowledge*)

Pengetahuan wahyu diperoleh manusia atas dasar wahyu yang diberikan oleh tuhan kepadanya. Pengetahuan wahyu bersifat eksternal, artinya pengetahuan tersebut berasal dari luar manusia. Pengetahuan wahyu lebih banyak menekankan pada kepercayaan.

b. Pengetahuan Intuitif (*Intuitive Knowledge*)

Pengetahuan intuitif diperoleh manusia dari dalam dirinya sendiri, pada saat dia menghayati sesuatu. Untuk memperoleh intuitif yang tinggi, manusia harus berusaha melalui pemikiran dan perenungan yang konsisten terhadap suatu objek tertentu. Intuitif secara umum merupakan metode untuk memperoleh pengetahuan tidak berdasarkan penalaran rasio, pengalaman, dan pengamatan indera.

c. Pengetahuan Rasional (*Rational Knowledge*)

Pengetahuan rasional merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan latihan rasio atau akal semata, tidak disertai dengan observasi terhadap peristiwa-peristiwa faktual.

d. Pengetahuan Empiris (*Empirical Knowledge*)

Empiris berasal dari kata Yunani “emperikos”, artinya pengalaman. Menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui sebuah pengalamannya sendiri. Pengetahuan empiris diperoleh atas bukti penginderaan yakni, indera penglihatan, pendengaran, dan sentuhan-sentuhan indera lainnya, sehingga memiliki konsep dunia di sekitar kita.

e. Pengetahuan Otoritas (*Authoritative Knowledge*)

Pengetahuan otoritas diperoleh dengan mencari jawaban pertanyaan dari orang lain yang telah mempunyai pengalaman dalam bidang tersebut. Apa yang dikerjakan oleh orang yang kita ketahui mempunyai wewenang, kita terima sebagai suatu kebenaran.

2.6 Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan Menurut Mubarak (2011), faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu:

a. Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang agar dapat memahami suatu hal. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana

diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya.

b. Pekerjaan.

Pekerjaan adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk memenuhi kebutuhan setiap hari. Lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, seseorang yang bekerja sebagai tenaga medis akan lebih mengerti mengenai penyakit dan pengelolaannya daripada non tenaga medis.

c. Umur.

Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Dengan bertambahnya umur individu, daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih berkembang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

d. Minat.

Minat merupakan suatu keinginan yang tinggi terhadap sesuatu hal. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni, sehingga seseorang memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

e. Pengalaman.

Pengalaman merupakan suatu kejadian yang dialami seseorang pada masa lalu. Pada umumnya semakin banyak pengalaman seseorang, semakin bertambah pengetahuan yang didapatkan. Dalam hal ini, pengetahuan ibu dari anak yang pernah atau bahkan sering mengalami diare seharusnya lebih tinggi daripada pengetahuan ibu dari anak yang belum pernah mengalami diare sebelumnya.

itu bukan miliknya sendiri, dia tidak bisa disebut sebagai petani asli, melainkan petani ketengan. Menurutnya, seluas apapun tanah yang dikuasai oleh petani ketengan, dia belum bisa disebut orang kaya. Karena itu, tidak mengherankan jika seorang petani ketengan tidak dapat meningkatkan status sosialnya dalam struktur masyarakat desa berdasarkan penguasaan tanahnya.

Istilah petani asli dapat ditafsirkan sebagai konstruksi masyarakat desa paling tidak konstruksinya tentang sosok petani yang "sebenarnya" (the real peasant). Penambahan kata "asli" dalam kata "petani" menunjukkan, bahwa petani yang memiliki tanah sendiri adalah gambaran ideal sosok petani yang hidup dalam konstruksi persepsi masyarakat. Di sini kita tidak bisa mendikotomikan "asli" dan "palsu", melainkan "citra ideal" dan "kenyataan empiri". Ideal dalam konteks ini tidak berarti hanya hidup dalam dunia ide dan harapan, karena bisa juga lahir dari sebuah kenyataan yang pernah ada. Itu artinya, persepsi tersebut lahir dari sebuah pandangan historis tentang petani yang pernah dikenal masyarakat di waktu lampau. Dengan kalimat lain, penambahan kata "asli" dalam kata "petani" menandakan bahwa secara historis apa yang disebut petani itu adalah orang yang menggarap dan mengelola tanah miliknya sendiri. Singkatnya, pengertian petani secara genuine adalah orang yang memiliki dan menggarap tanah miliknya sendiri (Slamet, M. 2000)

Konseptualisasi petani asli menunjukkan, bahwa tanah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan petani. Poin pentingnya bukan hanya terletak pada soal, bahwa tanah adalah alat produksi utama petani, melainkan bahwa alat produksi itu mutlak dimiliki petani. Implikasinya, petani yang tidak

memiliki tanah sendiri tidak dianggap sebagai petani sejati atau asli. Implikasi politisnya, petani mutlak dan mempertahankan dan menjaga hak kepemilikannya atas tanah. Dengan demikian, kita bisa mengatakan bahwa konsep petani asli memiliki kaitan sosial-budaya-politik. (Sadikin M, 2001)

Pertanian agriculture bukan hanya merupakan aktivitas ekonomi untuk menghasilkan pendapatan bagi petani saja. Lebih dari itu, petani adalah sebuah cara hidup (way of life atau livelihood) bagi sebagian besar petani. Oleh karena sektor dan sistem pertanian harus menempatkan subjek petani sebagai pelaku sektor pertanian secara utuh, tidak saja petani sebagai homo economicus, melainkan juga sebagai homo socius dan homo religius. Konsekuensi pandangan ini adalah dikaitkannya unsur-unsur nilai sosial-budaya lokal, yang memuat aturan dan pola hubungan sosial, politik, ekonomi, dan budaya ke dalam kerangka paradigma pembangunan sistem pertanian secara menyeluruh. (Pantjar Simatupang, 2003)

2.8 Penelitian Terdahulu

Adapun dalam penulisan skripsi penulis mengambil referensi dari penelitian terdahulu yang relevan dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

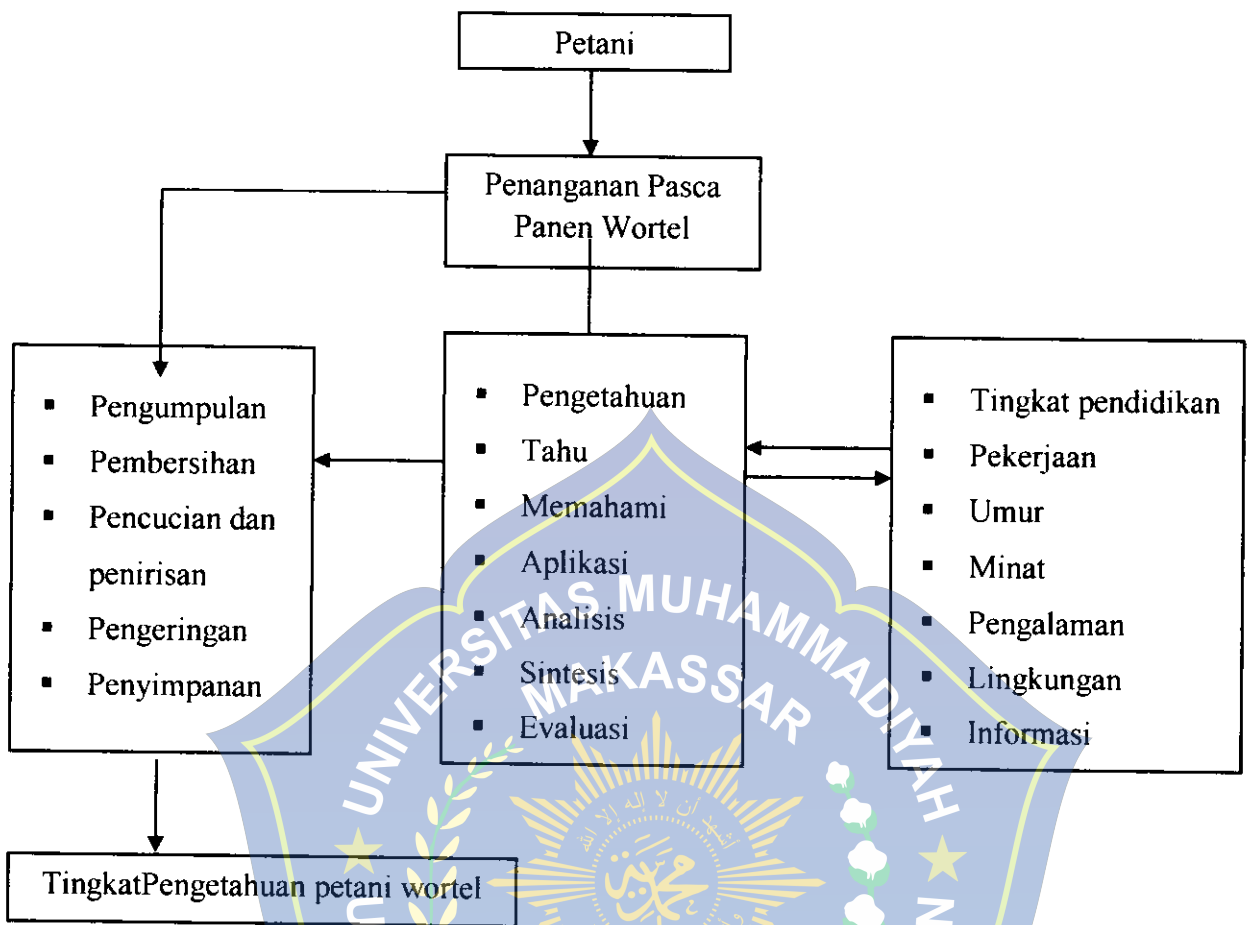
No	Penulis	Judul penelitian	Hasil penelitian
1.	Ir. Ramli, MP. dan Fajar Gumilang, SP Ir. Ramli, MP. dan Fajar Gumilang, SP	Efektivitas Penanganan Pasca Panen Terhadap Peningkatan Pangsa Pasar Petani Wort Binaan Sub Terminal Agribisnis (Sta) Cigombong Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur	<p>1. Penerapan penanganan pasca panen yang dilakukan oleh petani wortel binaan Sub Terminal Agribisnis meliputi tiga dimensi yang menjadi pengukuran yaitu mengenai persyaratan manajemen pengelolaan penanganan pasca panen, persyaratan fasilitas pengelolaan penanganan pasca panen dan tahapan penanganan pasca panen termasuk dalam kategori baik dengan pencapaian skor sebesar 3,87.</p> <p>2. Kondisi pangsa pasar petani wortel pada saat ini yang meliputi tiga dimensi pengukuran yaitu mengenai produk baru, variasi produk, dan pengeluaran pemasaran secara keseluruhan berada pada katagori Meningkat dengan Pencapaian skor sebesar 4,26</p> <p>3. Hasil analisis korelasi membuktikan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak karena nilai signifikansi ($<0,01$), itu artinya hipotesis alternatif (H_a) diterima dengan pernyataan bahwa “ Ada Hubungan Positif Dan Signifikan Antara Penanganan Pasca Panen Terhadap Peningkatan Pangsa Petani Wortel Binaan Sub Terminal Agribisnis”.</p> <p>4. Penerapan penanganan pasca panen yang dilakukan oleh petani binaan sub terminal agribisnis dapat dikelola dengan cukup baik. sehingga tujuan dari penerapan penanganan pasca panen yaitu untuk meningkatkan pangsa pasar bejalan dengan efektif</p>

No	Nama penulis	Judul penelitian	Hasil penelitian
2.	NURJANNA Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah makassar	Saluran Dan Margin Pemasaran Wortel Di Desa Bonto Lojing Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng	1. Terdapat empat saluran pemasaran Wortel di Desa Bonto lojong yaitu :saluran I yaitu Produsen, konsumen. Saluran pemasaran II yaitu Produsen, pedagang pengumpul, pedagang pengecer, konsumen. Saluran pemasaran III yaitu Produsen, pedagang besar, pengecer, konsumen. Saluran pemasaran IV yaitu Produsen, pedagang pengumpul, pedagang besar, pengecer, konsumen. 2. Margin pemasaran tertinggi yakni pada saluran pemasaran tingkat III yaitu produsen , pedagang besar ,pedagang pengecer konsumen dengan margin pemasaran sebesar Rp.3.000 dan Rp. 1.000/ Kg. Margin. Dan margin terendah berada pada saluran pemasaran II dengan margin sebesar Rp. 2.500/Kg dan Rp. 500/Kg.
3.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
3	Ir.Hj. Megawati Sbiddieqy,M,Si Wiwin Widiani, S.	Kontribusi Penangan Pasca Panen Wortel Terhadap Pendapatan Petani Ssayuran Binaan Sub Terminal Agribisnis Sta Cigobong Desa Cihorang Kabupaten Cianjur.	Fasilitas pelayanan yang tersedia di STA Cigobong antara lain sarana dan prasarana penanganan pasca panen seperti : kantor, klinik agribisnis, tempat pengumpulan produk, tempat 1.pencucian, gudang pendingin, tempat sortasi, pengemasan dan pelabelan, sarana parkir serta pusat informasi harga pasar sayuran. 2.Penanganan pasca panen yang dilakukan petani wortel binaan STA Cigobong, yaitu : untuk tujuan pasar tradisional meliputi proses : pengumpulan wortel dengan wadah karung/ kantong plastik atau keranjang bambu, sortasi dan pembersihan, pengemasan dalam karung/ kantong plastik

			volume di atas 25 Kg dan angkutan/ transportasi; sedangkan penanganan pasca panen untuk tujuan pasar modern meliputi proses pengumpulan dengan wadah kontainer plastik, sortasi, pembersihan, grading, pengemasan dengan wadah styrofoam ditutup plastik, pelabelan dan angkutan / transportasi.
4	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
4	Kadek Linda Purniati, Ir. Cholid Fatih, M.P. , M. Zaini, S.P., M.Si	Penanganan pasca panen pada wortel organik di yayasan Bina Sarana Bakti	Kegiatan penanganan pasca panen tersebut meliputi penerimaan, grading, sortasi, penimbangan, pengemasan, loading area, pendistribusian dan pengangkutan. Kegiatan penanganan pasca panen pada wortel organik dapat memberikan nilai tambah atau meningkatkan harga jual pada wortel tersebut, sehingga total nilai tambah rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar Rp 9.069/ pack.

2.9 Kerangka Pikir

Adapun kerangka fikir dalam penelitian yang berjudul Tingkat Pengetahuan Petani Dalam Penanganan Pasca Panen Wortel di Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 1. Kerangka pikir tingkat pengetahuan petani dalam menangani pascapanen wortel di Desa Ere Lembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Ere Lembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa yang akan dilaksanakan pada bulan Februari– April 2021 yang berlokasi di daerah yang salah satu penghasil wortel di Kabupaten Gowa.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Populasi petani wortel sebanyak 250 orang yang ada di Desa Ere Lembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Adapun tehnik dalam penentuan sampel penelitian ini adalah petani wortel yang menjadi Sampel penelitian terdiri dari 25 orang petani atau 10 % populasi petani wortel dengan metode random sampling, yang dikemukakan oleh Sugiyono (2001) teknik simple random sampling adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Terdapat dua jenis data yang di perlukan pada penelitian ini yaitu

- a. Data primer yang bersifat kualitatif maupun bersifat kuantitatif. Secara umum, pengumpulan data primer dilakukan dengan metode survai yaitu dengan melakukan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan/kuesioner yang telah di persiapan sebelumnya.
- b. Sedangkan data sekunder di peroleh dari berbagai instansi atau dokumentasi/inventarisasi subak, dan dari buku-buku/laporan-laporan

penelitian dan sebagainya yang berkenaan dengan penelitian ini. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.4 Metode Analisis Data

Data yang di peroleh melalui wawancara dan pegamatan di deskripsikan secara kualitatif dengan bantuan tabel silang, proses analisis di mulai sejak awal penelitian hingga akhir penulisan laporan. Dalam tahap ini di tempuh adalah menelaah seluruh data yang di peroleh kemudian diklasifikasi berdasarkan kategorinya kemudian mencari hubungan-hubungan dengan kategori yang lain agar tergambar pengetahuan dan keterampilan petani dalam penanganan pascapanen di Desa Ere Lembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

Cara penggolongan tingkat pengetahuan petani secara keseluruhan dibagi dalam kategori kelas (tinggi, sedang, rendah) dengan nilai 3,2,1 dan digunakan interval dengan rumus (Sugiyono, 2012).

Skoring yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3, 2, dan 1 dengan kriteria adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori kelas.

No	Kategori	Skor
1.	Tinggi	3
2.	Sedang	2
3.	Rendah	1

Sumber : Sugiyono 2012

Adapun Teknik penentuan skor yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penentuan skor melalui berbagai pertanyaan yang diajukan

kepada petani wortel kemudian akan ditentukan skor dari setiap jawaban sehingga menjadi data yang kuantitatif. Kemudian untuk uji skoring pada data dan informasi, dengan cara memberi skor pada data dan informasi yang dianalisis kemudian dihitung kumulatif yang akhirnya dapat dihitung rata-rata persentasenya.

Hasilnya dapat digunakan untuk pengambilan kesimpulan yang dapat memberikan arahan terhadap saran atau rekomendasi sebagai upaya pemecahan masalahnya. Untuk menentukan jawaban responden termasuk ke dalam golongan jawaban yang tinggi, sedang, atau rendah terlebih dahulu ditentukan skala intervalnya dengan Cara sebagai berikut:

Rumus yang dikemukakan oleh sugiyono, 2012.

$$\text{Kelas kategori} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Maka di peroleh $3 - 1 : 3 = 2,6$ dengan demikian kategori skor dapat ditentukan sebagai berikut.

Tabel 3. Kategori penentuan skor.

No	Kategori	Skor
1.	Tinggi	2,34-3,00
2.	Sedang	1,67-2,33
3.	Rendah	1,00-1,66

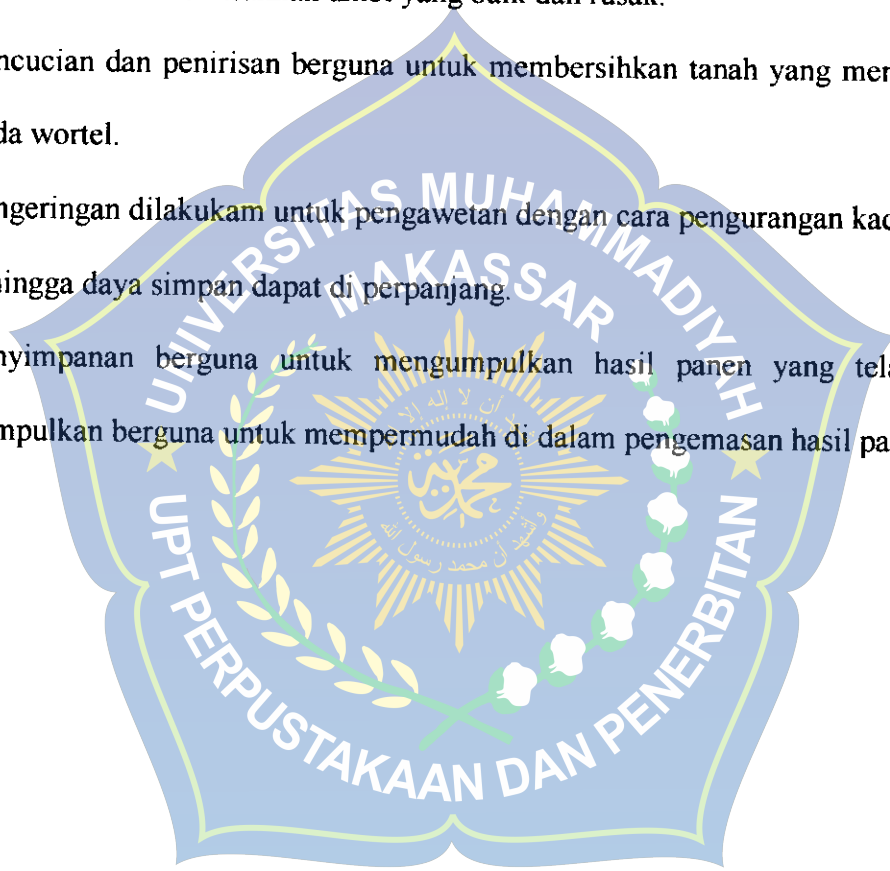
Sumber : Sugiyono 2012

Dari hasil pembagian diatas, maka penulis dapat mengetahui jawaban responden atau jawaban dari petani untuk menjawab rumusaan masalah dalam penelitian ini.

3.5 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan bertujuan untuk mengumpulkan wortel yang telah di panen untuk dilakukan tahap berikutnya.
- b. Pembersihan dilakukan dengan memisahkan umbi wortel yang besar, sedang dan kecil serta memisahkan umbi yang baik dan rusak.
- c. Pencucian dan penirisan berguna untuk membersihkan tanah yang menempel pada wortel.
- d. Pengeringan dilakukan untuk pengawetan dengan cara pengurangan kadar air sehingga daya simpan dapat diperpanjang.
- e. Penyimpanan berguna untuk mengumpulkan hasil panen yang telah di kumpulkan berguna untuk mempermudah di dalam pengemasan hasil panen.



IV . GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis

Desa Ere Lembang merupakan salah satu dari 8 (delapan) Desa dan 1 (satu) Kelurahan di Kecamatan Tombolo Pao di Kabupaten Gowa yang terletak paling Barat di Wilayah Kecamatan Tombolo Pao yang berbatasan dengan Kabupaten Bone dan Maros dengan Luas wilayah Desa Ere Lembang adalah : 59,84 KM² Batas Wilayah Desa Ere Lembang Kecamatan Tombolo Pao sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan : Kab. Maros
- Sebelah Timur berbatasan dengan : Kab Bone
- Sebelah Selatan berbatasan dengan : Kelurahan Malino
- Sebelah Barat berbatasan dengan : Kab Sinjai

Desa Ere Lembang berbentuk melingkar yang terdiri atas 7 Dusun yakni Dusun Simbang yang terletak di paling Barat berbatasan dengan Kab Sinjai. Kemudian Dusun Bontomanai, Dusun Bontorannu, Dusun Ere Lembang, Dusun Matteko, Dusun ma'lenteng dan yang paling Timur adalah Dusun Biring Panting yang berbatasan dengan Kelurahan Malino.

Desa Ere Lembang berada dalam ketinggian 800 - 900 M diatas permukaan laut (MDPL). Kondisi wilayah Desa Ere Lembang 100 % terdiri dari dataran tinggi dan pegunungan serta desa Ere Lembang melingkar seluas 59, 84 KM².

Desa Ere Lembang memiliki iklim yang sama dengan desa-desa lain yang ada di wilayah Kabupaten Gowa, Kecamatan Tombolo Pao yakni iklim tropis karena curah hujannya sangat rendah, memiliki dua tipe musim yakni musim

kemarau dan musim hujan sehingga dengan tipe iklim seperti ini maka daerah tersebut dapat di tanami 2 kali tanaman padi dan 1 kali tanaman palawija dalam setahun dengan jumlah air yang cukup tersedia

Musim kemarau rata-rata berlangsung antara bulan Agustus sampai September dan musim hujan terjadi mulai bulan oktober sampai April, keadaan seperti ini berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan yaitu bulan Mei, Juni dan Juli setiap tahunnya.

4.2 Kondisi Demografis

Sementara itu kondisi Sosial Budaya masyarakat Desa Ere Lembang, berdasarkan dengan data penduduk yang ada, penduduk Desa Ere Lembang 100% adalah pemeluk Agama Islam, serta 99 % Suku Makassar selebihnya adalah Suku Bugis hasil perkawinan antar suku namun toleransi dan kerukunan tetap terjalin yang menjunjung tinggi Budaya Bugis Makassar yaitu “Siri’ na Pacce, Sipassiriki, Sipappaccei, Sipakatau dan Sipakalabbiri”

Perspektif budaya masyarakat di Desa Ere Lembang masih sangat kental dengan budaya Makassar, walaupun budaya-budaya dari suku lain misalnya Bugis dan budaya dari suku lainnya juga ada. Hal ini dapat dimengerti karena hampir semua Desa di Kabupaten Gowa masih kuat pengaruh Kerajaan Gowa.

Dari latar belakang budaya, kita bisa melihat aspek budaya dan social yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Didalam hubungannya dengan agama yang dianut misalnya, Islam sebagai agama mayoritas dianut masyarakat, dalam menjalankannya sangat kental tradisi budaya Makassar.

Tradisi budaya Makassar sendiri berkembang dan banyak dipengaruhi ritual-ritual atau kepercayaan masyarakat sebelum agama Islam masuk. Hal ini menjelaskan mengapa peringatan – peringatan keagamaan yang ada dimasyarakat terutama Islam, karena dipeluk mayoritas masyarakat, dalam menjalankannya muncul kesan nuansa tradisinya. Atau kegiatan-kegiatan budaya yang bercampur dengan nuansa agama Islam. Contoh yang kita biasa lihat adalah peringatan Maulid dan Isra' Mi'raj, serta peringatan tahun Baru Hijriah.

Tetapi yang perlu diwaspadai adalah muncul dan berkembangnya pemahaman keyakinan terhadap agama ataupun kepercayaan tidak berakar dari pemahaman terhadap tradisi dan budaya masyarakat yang sudah ada. Hal ini mengakibatkan munculnya kerenggangan sosial di masyarakat dan gesekan antara masyarakat.

4.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Desa Ere Lembang menurut jenis kelamin dapat dijabarkan dalam tabel jumlah per dusun berdasarkan data yang ada di desa adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Ere Lembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

No	Dusun	Jumlah KK	Jumlah Penduduk		
			L	P	Jumlah
1	Simbang	148	290	267	557
2	Bontomanai	112	281	238	519
3	Bontorannu	72	152	140	298
4	Ere Lembang	213	443	416	859
5	Matteko	91	193	138	331
6	Ma'lenteng	124	309	302	611
7	Biring Panting	248	476	505	981
TOTAL		1.008	2.144	2.012	4.156

Sumber data: Sensus Penduduk (SP) Tahun 2021

4.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan terutama pendidikan 9 tahun baru terjadi beberapa tahun ini sehingga jumlah lulusan SD dan SLTP mendominasi peringkat pertama, yang antara lain ditunjang dengan adanya Program Pendidikan Gratis yang di galakkan Di Kabupaten Gowa sehingga masyarakat merasa enteng dalam mendorong anak-anak usia didik untuk bersekolah di jenjang Sekolah Dasar dan Lanjutan.

Pendidikan juga merupakan salah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Disamping itu Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan pada gilirannya akan mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan demikian akan membantu program pemerintah

untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya mempermudah menerima informasi yang lebih maju.

Tabel 5. Keadaan Penduduk Berdasarkan pendidikan di Desa Ere Lembang yang sementara berstatus pelajar hingga akhir 2021 :

No	Dusun	Tingkat Pendidikan					Jumlah
		SD	SMP	SMA	P. Tinggi	Belum Sekolah	
1	Simbang	80	21	8	7	51	167
2	Bontomanai	66	25	8	11	43	153
3	Bontomarannu	45	16	6	-	37	104
4	Ere Lembang	110	36	17	5	45	213
3	Matteko	60	22	10	3	23	118
6	Ma'lenteng	95	24	12	2	54	187
7	Biring Panting	121	57	23	6	64	271
JUMLAH		456	201	84	34	317	1,213
Persentase (%)		47,57	16,57	6,93	2,80	26,13	100

Sumber data: Sensus Penduduk (SP) Tahun 2021

4.5 Sarana dan Prasarana Desa

4.5.1 Pemerintah

Sarana pemerintahan adalah sarana yang ada di Desa sebagai tempat pelayanan masyarakat, pertemuan masyarakat dengan lembaga pemerintahan yang ada di desa dan tempat pengaduan masyarakat terhadap Pemerintah desa, sarana tersebut adalah Kantor Desa Ere Lembang.

4.5.2 Transportasi

Transportasi di Desa Ere Lembang seperti jalan baik itu jalan desa dan jalan dusun merupakan satu prasarana dalam menunjang sekaligus memperlancar

perekonomian masyarakat dan akan mempermudah lalu lintas barang. Adapun jalan menurut jenisnya yang ada di Desa Ere Lembang adalah sebagai berikut:

- Jalan Desa ± 50 Km yang merupakan 10 KM adalah jalan aspal, 15 KM adalah perkerasan dan 25 KM adalah jalan tanah.
- Jembatan sebanyak 9 buah
- Plat Dwekker 25 buah.

4.5.3 Kesehatan, Sanitasi dan Air Bersih

Sarana dan Prasarana Kesehatan yang terdapat di Desa Ere Lembang merupakan salah faktor penting dan sangat di butuhkan masyarakat, karena sangat berhubungan dengan berbagai segi kehidupan jasmani maupun rohani. Ketersediaan sarana dan prasarana tersebut tentu akan memperlancar kegiatan masyarakat.

Tabel 6. Sarana dan prasarana kesehatan di Desa Ere Lembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa

No	Sarana dan Prasarana Desa	Jumlah
1.	PUSTU	1
2.	Posyandu	7
3.	Pansimas	1
	Jumlah	9

Sumber Data: Kantor Desa Ere Lembang 2021.

4.5.4 Pendidikan

Tabel 7. Sarana dan prasarana pendidikan di Desa Ere Lembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

No	Prasarana Pendidikan	Jumlah
1.	TK	1
2.	SD/Ibtidaiah	7
3.	SMP/MTS	4
4.	SPAS	1
	Jumlah	14

Sumber Data : kantor Desa Ere Lembang 2017

4.5.5 Sarana umum

Sarana umum Desa Ere Lembang yang di gunakan masyarakat untuk kegiatan sehari-hari adalah :

- Pasar Desa
- Tempat Pemakaman Umum
- Poskamling

4.5.6 Kondisi Perumahan dan Pemukiman Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh, pemukiman penduduk Desa Ere Lembang tidak merata sepanjang jalan Desa tetapi pemukiman penduduk bertempat pada tiap – tiap ibu kota Dusun.

Tabel 8. Sarana dan Prasarana Kondisi Perumahan dan Pemukiman Penduduk di Desa Ere Lembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa

No	Jenis Prasarana dan Sarana Desa	Jumlah
1	Sarana Jalan :	
	Jalan Desa	± 50 Km
	Jembatan	9
	Plat Dekker	25
2	Sarana Pemerintahan	
	Kantor Desa	1
	Pustu	1
	Posyandu	7
	Pansimas	1
	Poskamling	12
3	Sarana Pendidikan	
	Gedung TK	1
	Gedung SD/MI	7
	Gedung SMP/MTS	4
	Gedung SPAS	1
4	Sarana Sosial	
	Masjid	13
	Mushollah	3
	Pasar Desa	1

Sumber data : Sensus Penduduk (SP) Tahun 2021

4.6. Keadaan Ekonomi

Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Ere Lembang berdasarkan dengan data yang telah di peroleh dari Sensus Penduduk Desa Ere Lembang menghasilkan bahwa di Desa Ere Lembang 10 % sudah dapat dikatakan masyarakat sejahtera, 60 % masyarakat sejahtera 1, dan 30 % tergolong masyarakat pra sejahtera.

4.6.1 Sektor Pertanian

Desa Ere Lembang sebagai Desa yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dengan bercocok tanam seperti padi, jagung, sayur – sayuran, ubi kayu, kacang-kacangan, kopi, serta pisang yang biasanya di

tanam di kebun, sedangkan untuk lahan kebun selain tanaman diatas juga ditanami tanaman jangka panjang meskipun tidak seberapa yaitu mangga dan nangka. Hasil budidaya tanaman tersebut pada umumnya dijadikan sumber makanan pokok, bahkan ada yang langsung ke kebun membeli kemudian menjual ke dusun-dusun atau bahkan dijual ke pasar desa atau pasar luar desa.

Sebagian petani yang punya lahan berdekatan dengan sumber air mereka dapat menanam berbagai macam jenis tanaman jangka pendek. Sebelum melakukan penanaman umumnya didahului dengan penyiapan lahan, bibit, penanaman, perawatan tanaman dengan cara melakukan penyiraman, penyiangan dan pemupukan sampai kepada pemanenan dan pengolahan pasca panen.

4.6.2 Sektor Peternakan

Sesuai hasil sensus Ternak tahun 2021 Desa Ere Lembang merupakan penghasil ternak terbesar di kecamatan Tombolo Pao. Pada umumnya masyarakat mengkandangan hewan ternaknya di sekitar rumah bahkan ada yang di kolom rumah sehingga jika dilihat dari segi kesehatan lingkungan sangat terganggu karena menimbulkan aroma tidak sedap terutama pada musim hujan tiba. Dan sebagian ternak dibiarkan berkeliaran.

4.6.3 Sektor Jasa

Masyarakat Desa Ere Lembang yang memiliki pekerjaan pada sektor jasa ada bermacam-macam seperti sebagai pengusaha, guru, sopir dan tukang dan ada beberapa orang yang bekerja sebagai karyawan pada perusahaan yang bergerak di penyadapan getah pinus. Ada yang mempunyai usaha jual beli umumnya hanya menjual kebutuhan sehari-hari rumah tangga dan makanan kecil, sebagian sebagai

penjual di pasar secara berkeliling di setiap pasar dan ada juga yang menjual di lokasi tempat tinggalnya.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Petani Responden

5.1.1 Umur Petani Responden

Dalam penelitian ini, petani responden adalah petani wortel yang ada di Desa Ere Lembang. Tingkat umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas maupun konsep berpikir, sehingga secara langsung akan berpengaruh terhadap pengelolaan usahatannya. Responden yang berumur muda tentunya memiliki kondisi fisik lebih kuat dibandingkan dengan responden yang berumur tua. Umur responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 9. Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Umur di Desa Ere Lembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, 2021.

No.	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	26-35	10	40
2.	36-45	9	36
3.	46-55	4	16
4.	56-65	2	8
	Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Berdasarkan tabel 9 dapat kita lihat persentase yang paling besar adalah golongan umur 26-35 tahun sebesar 40 persen ini berarti bahwa golongan umur responden tergolong produktif dan persentase yang kecil dengan golongan umur responden 56-65 tahun sebesar 8 persen. Salah satu indikator dalam menentukan produktivitas kerja dalam melakukan pengembangan usaha adalah tingkat umur,

dimana umur petani yang berusia relatif muda lebih kuat bekerja, cekatan, mudah menerima inovasi baru, tanggap terhadap lingkungan sekitar bila dibandingkan tenaga kerja yang sudah memiliki usia yang relatif tua sering menolak inovasi baru (Soekartawi, 2001).

Kematangan umur akan berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku baik formal dan nonformal.

5.1.2 Tingkat Pendidikan Petani Responden

Menurut Widiarti (2010), pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pola pikir petani dalam menjalankan usahatani. Tingkat pendidikan petani dapat mempengaruhi pola pikir petani dimana pendidikan yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatani. Petani yang berpendidikan lebih cepat mengerti dan dapat memahami penggunaan teknologi baru, sehingga para penyuluh lebih muda dalam menyampaikan konsep yang dibawakannya. Tingkat pendidikan juga sangat berpengaruh dalam penentuan dan pengambilan keputusan yang tepat untuk pengembangan usahatani. Pendidikan merupakan proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman dan alam semesta. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal. Tingkat pendidikan petani baik formal maupun non formal akan mempengaruhi cara berfikir yang diterapkan pada usahatani.

Tabel 10. Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Pendidikan di Desa Ere Lembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, 2021.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	SD	8	32
2.	SMP	3	12
3.	SMA	13	52
4.	S1 (Sarjana)	1	4
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Tingkat pendidikan yang dimiliki responden yang paling banyak yaitu tingkat SMA sebanyak 52 persen responden, tingkat SD 32 persen, tingkat SMP sebanyak 12 persen, dan tingkat perguruan tinggi S1 (Sarjana) sebanyak 4 persen.

Pendidikan berpengaruh terhadap cara berfikir petani, bila pendidikan relatif tinggi dan umur yang muda menyebabkan petani lebih dinamis dalam mengembangkan usahatani untuk memperoleh hasil yang optimal dan pendapatan yang lebih menguntungkan. Sedangkan apabila petani sudah berumur tua dan tingkat pendidikan rendah maka petani hanya bekerja seadanya.

5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud adalah banyaknya orang yang menjadi anggota dalam sebuah keluarga (rumah tangga). Semua orang yang tinggal dalam suatu rumah dengan biaya dan kebutuhan hidup lainnya ditanggung kepala keluarga. Kepala keluarga adalah orang yang bertanggung jawab atas segala kegiatan dan kejadian dalam rumah tangga serta berusaha untuk selalu memenuhi kebutuhan dari semua anggota keluarga yang menjadi tanggungannya. Sejalan

dengan kebutuhan manusia, dapat dipahami bahwa semakin banyak anggota sebuah keluarga akan semakin besar pula kebutuhan yang akan dipenuhi.

Jumlah tanggungan keluarga responden didaerah penelitian berkisar antara 1-4 orang. Untuk lebih jelasnya rata-rata jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 11. Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga, 2021.

No.	Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1 – 2	12	48
2.	3 – 4	13	52
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Jumlah responden yang terbanyak adalah jumlah tanggungan keluarga antara 3-4 tanggungan sebanyak 52 persen, sedangkan jumlah tanggungan keluarga antara 1-2 tanggungan sebanyak 48 persen keluarga.

5.1.4 Pengalaman Bertani

Selain faktor pendidikan, pengalaman bertani juga mempengaruhi keberhasilan dalam pengelolaan bertani. Pengalaman bertani yaitu lamanya petani dalam melakukan kegiatan usaha tani. Biasanya petani yang memiliki pengalaman bertani lebih lama mempunyai kebiasaan dan keterampilan dalam mengelola usahatannya. Pengalaman berhubungan dengan tingkat pendidikan, karena walaupun petani sudah berpengalaman dalam usahatannya tapi tidak ditunjang dengan tingkat pendidikan yang memadai tetap akan mempengaruhi kemajuan dan perkembangan usahatannya. Dimana pengalaman bertani yang dimaksud disini yaitu apabila petani sudah lepas dari tanggungan keluarga dan

petani tersebut mulai melakukan kegiatan bertani sendiri. Pengalaman bertani responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Bertani 2021

No.	Pengalaman (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	7-20	13	52
2.	21-30	7	28
3.	31-40	4	16
4.	41-50	1	4
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Pada tabel 12 dapat dilihat bahwa pengalaman bertani responden yang terbesar yaitu 7-20 tahun sebanyak 13 orang atau sebesar 52 persen sedangkan petani dengan pengalaman 21-30 tahun yaitu sebanyak 7 orang atau 28 persen, pengalaman dengan 31-40 tahun sebanyak 4 orang atau 16 persen dan yang memiliki pengalaman bertani 41-50 tahun sebanyak 1 orang atau 4 persen. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman yang cukup baik dan lama dalam bertani wortel di kebun sehingga berpengaruh dalam pengelolaan usahatani masing-masing responden khususnya dalam pencapaian hasil produksi yang lebih baik. Dari data tersebut menunjukkan bahwa pengalaman merupakan suatu potensi dalam pengetahuan petani dalam penanganan pasca panen wortel di Desa Ere Lembang dengan asumsi bahwa pengalaman dapat menambah kemampuan dalam mempertimbangkan segala resiko dalam bertani.

5.1.5 Luas Lahan

Luas lahan responden adalah areal sawah yang diusahakan oleh petani responden untuk usahatani wortel yang dinyatakan dalam hektar (ha). Luas lahan

akan mempengaruhi besarnya produksi yang diusahakan dan kesejahteraan yang akan mereka peroleh. Luas lahan responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan, 2021

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	0,5-1	7	28
2.	1,5-2	13	52
3.	2,5	5	20
	Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Pada tabel 13 menunjukkan bahwa dari 25 responden dalam penelitian ini lebih banyak petani yang memiliki luas lahan 1,5-2 hektar sebanyak 13 orang, sedangkan yang memiliki luas lahan 0,5-1 hektar sebanyak 7 orang. Selebihnya petani memiliki luas lahan 2,5 hektar yaitu sebanyak 5 orang.

5.2 Pengetahuan Petani Dalam Menangani Pasca Panen Wortel

Menurut Notoadmodjo (2003), pengetahuan atau tahu adalah mengerti sesuatu, melakukan pengindraan, melihat, menyaksikan, mendengar, mengalami atau merasakan. Pengetahuan adalah domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang karena perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan akan lebih bertahap dari pada perilaku yang didasari pengetahuan.

Pengetahuan petani responden dalam pasca panen wortel meliputi pengumpulan, pembersihan, pencucian, pengeringan, dan penyimpanan di Desa Ere Lembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

5.2.1 Pengumpulan Pasca Panen Wortel

Pengumpulan adalah untuk mengumpulkan wortel yang telah di panen untuk dilakukan tahap berikutnya. Kemudian pengumpulan dilakukan di pagi hari dengan menggunakan alat bantu yaitu karung, kantong plastik atau keranjang.

Tabel 14. Aspek ukur dengan berapa lama waktu pengumpulan.

No	Uraian	Skor	Jumlah (orang)	Nilai	Persentase (%)	Kategori
1	Tahu	3	22	66	88	
2	Kurang tahu	2	3	6	12	
3	Tidak tahu	1	0	0	0	
Jumlah			25	72	100	
Rata-rata				2,88		Tinggi

Sumber : Data yang telah diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas yang menunjukkan bahwa pengetahuan petani tentang pengumpulan dengan lama waktu berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 2,88. Adapun jumlah orang yang memilih tahu sebanyak 22 orang dengan persentase sebesar 88%, kurang tahu sebanyak 3 orang dengan persentase 12% dan tidak tahu 0 orang. Ini merupakan skor dan persentase tinggi dibandingkan dengan kategori “kurang tahu “ dan “ tidak tahu “.

Berdasarkan penjelasan di atas, petani sangat tahu pengumpulan dengan berapa lama waktu masuk kategori tinggi dibandingkan dengan penerapan lainnya, hal ini dikarenakan cara pelaksanaan mudah dilakukan.

Tabel 15. Aspek ukur pengumpulan dengan lokasi yang tidak basah.

No	Uraian	Skor	Jumlah (orang)	Nilai	Persentase (%)	Kategori
1	Tahu	3	25	75	100	
2	Kurang tahu	2	0	0	0	
3	Tidak tahu	1	0	0	0	
Jumlah			25	75	100	
Rata-rata			3,00		Tinggi	

Sumber : Data yang telah diolah, 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa pengetahuan petani tentang pengumpulan dengan mengetahui lokasi yang tidak basah berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 3,00. Adapun jumlah orang yang memilih tahu sebanyak 25 orang dengan persentase sebesar 100%. Ini merupakan skor dan persentase tinggi di dibandingkan dengan kategori yang lainnya seperti kategori “kurang tahu” dan kategori “tidak tahu” yang dimana tidak ada satupun responden yang berada pada kategori ini.

Berdasarkan penjelasan diatas, petani sangat tahu melakukan pengumpulan di lokasi yang tidak basah dan mengalami kenaikan dengan kategori tertinggi dibanding penerapan lainnya. Hal ini dikarenakan petani mampu melihat situasi dan kondisi akan kerusakan umbi wortel ketika salah melakukan pengumpulan.

Tabel 16. Aspek ukur pengumpulan yang mudah di jangkau.

No	Uraian	Skor	Jumlah (orang)	Nilai	Persentase (%)	Kategori
1	Tahu	3	25	75	100	
2	Kurang tahu	2	0	0	0	
3	Tidak tahu	1	0	0	0	
Jumlah			25	75	100	
Rata-rata			3,00		Tinggi	

Sumber : Data yang telah diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat di ketahui bahwa pengetahuan petani tentang pengumpulan yang mudah dijangkau berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 3,00. Adapun jumlah orang yang memilih tahu sebanyak 25 orang dengan persentase sebesar 100%, Hal ini merupakan skor dan persentase tinggi dibandingkan dengan kategori lainnya seperti kategori “ kurang tahu “ dan kategori “ tidak tahu “ yang dimana tidak ada satupun responden dikategori ini.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pengetahuan petani dengan pengumpulan mudah dijangkau berada pada kategori tinggi di karenakan petani tahu keadaan yang mudah dijangkau.

5.2.2 Pembersihan Pasca Panen Wortel

Pembersihan pada wortel dilakukan dengan memisahkan umbi wortel yang besar, sedang dan kecil. Umbi yang rusak dan terluka dipisahkan karena mudah terkena membusuk.

Tabel 17. Aspek ukur dengan berapa lama waktu pembersihan.

No	Uraian	Skor	Jumlah (orang)	Nilai	Persentase (%)	Kategori
1	Tahu	3	19	57	76	
2	Kurang tahu	2	6	12	24	
3	Tidak tahu	1	0	0	0	
Jumlah			25	69	100	
Rata-rata				2,76		Tinggi

Sumber : Data yang telah diolah, 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa pengetahuan petani tentang pembersihan dengan metode lama waktu berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 2,76 dengan jumlah orang yang tahu sebanyak 19 orang dan persentase sebesar 76 % dan yang kurang tahu sebanyak 6 orang dengan persentase 24% sedangkan yang

tidak tahu sama sekali sebanyak 0 orang. Ini merupakan skor dan persentasi berada di kategori tinggi dibandingkan dengan kategori “kurang tahu dan tidak tahu”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di ketahui bahwa petani mudah melakukan pembersihan dengan lama waktu, ini dikarenakan cara pelaksanaan mudah di lakukan dan tidak menggunakan biasa.

Tabel 18. Aspek ukur dengan wortel yang besar, sedang dan kecil.

No	Uraian	Skor	Jumlah (orang)	Nilai	Persentase (%)	Kategori
1	Tahu	3	24	72	96	
2	Kurang tahu	2	1	2	4	
3	Tidak tahu	1	0	0	0	
Jumlah			25	74	100	
Rata-rata				2,96		Tinggi

Sumber : Data yang telah diolah, 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa pengetahuan petani tentang pembersihan dengan umbi wortel yang besar, sedang dan kecil berada pada kategori cukup tinggi dengan nilai rata-rata 2,96 dengan jumlah orang yang tahu sebanyak 24 orang dengan persentase 96% dan kurang tahu 1 orang dan persentase 4% sedangkan kategori tidak tahu sebesar 0%.

Berdasarkan penjelasan di atas, petani cukup tahu tentang pembersihan dengan umbi wortel yang besar, sedang dan kecil dikarenakan petani tahu cara pelaksanaan dan mudah melakukannya.

Tabel 19. Aspek ukur dengan memisahkan umbi wortel yang rusak.

No	Uraian	Skor	Jumlah (orang)	Nilai	Persentase (%)	Kategori
1	Tahu	3	25	75	100	
2	Kurang tahu	2	0	0	0	
3	Tidak tahu	1	0	0	0	
Jumlah			25	75	100	
Rata-rata			3,00			Tinggi

Sumber : Data yang telah diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat di ketahui bahwa pengetahuan petani tentang pembersihan dengan memisahkan umbi wortel yang rusak berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 3,00. Adapun jumlah orang yang memilih tahu sebanyak 25 orang dengan persentase sebesar 100%, Hal ini merupakan skor dan persentase tinggi dibandingkan dengan kategori lainnya seperti kategori “ kurang tahu “ dan kategori “ tidak tahu “ yang dimana tidak ada satupun responden dikategori ini.

Berdasarkan penjelasan diatas, petani tahu melakukan pembersihan dengan umbi wortel yang rusak dan mengalami kenaikan dengan kategori tinggi dibanding penerapan lainnya.

5.2.3 Pencucian Pasca Panen Portel

Pencucian merupakan faktor yang penting yang mempengaruhi kualitas wortel setelah dipanen. Efek negatif dari pencucian menggunakan metode tradisional penanganan pasca panen wortel, pertama wortel di cabut dari tanah kemudian dibuang batang yang menempel pada wortel lalu setelah wortel bersih dari batang kemudian masuk pada proses pencucian. Proses pencucian di lakukan

dengan cara memasukkan wortel ke dalam bak terbuka atau langsung menyiram pakai air.

Tabel 20. Aspek ukur dengan mengetahui berapa lama waktu pencucian.

No	Uraian	Skor	Jumlah (orang)	Nilai	Persentase (%)	Kategori
1	Tahu	3	18	54	72	
2	Kurang tahu	2	7	14	28	
3	Tidak tahu	1	0	0	0	
Jumlah			25	68	100	
Rata-rata				2,72		Tinggi

Sumber : Data yang telah diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan petani dalam pencucian dengan mengetahui berapa lama waktu cukup tahu, pencucian dengan mengetahui lama waktu di kategorikan tinggi dengan nilai rata-rata 2,72 dan jumlah orang yang masuk kategori “tahu” sebanyak 18 dengan persentase sebesar 72%, kategori “kurang tahu” sebanyak 14 orang dengan persentase 28%, dan kategori “tidak tahu” sebanyak 0 orang.

Berdasarkan penjelasan di atas pengetahuan petani dalam penanganan pasca panen wortel dengan pencucian lama waktu cukup tahu, ini dikarenakan petani mampu mengatur waktu dengan baik.

Tabel 21. Aspek ukur pencucian dengan menggunakan wadah yang besar

No	Uraian	Skor	Jumlah (orang)	Nilai	Persentase (%)	Kategori
1	Tahu	3	23	69	92	
2	Kurang tahu	2	2	4	8	
3	Tidak tahu	1	0	0	0	
Jumlah			25	73	100	
Rata-rata				2,92		Tinggi

Sumber : Data yang telah diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas yang menunjukkan bahwa pengetahuan petani dalam penanganan pasca panen wortel tentang pencucian menggunakan wadah yang besar di kategorikan tinggi dengan nilai rata-rata 2,92, hal tersebut dapat di lihat pada kategori “tahu” yang memiliki nilai 69 dengan jumlah orang 23 dan persentase 92%, sedangkan kategori “kurang tahu” memiliki nilai 4 dengan jumlah 2 orang dan persentase 8% , dan kategori “tidak tahu” nilai 0.

Berdasarkan penjelasan di atas petani cukup tahu dalam penanganan pasca panen wortel dengan pencucian menggunakan wadah besar, hal ini dikarenakan pelaksanaan mudah di lakukan serta dapat melindungi wortel dari kerusakan.

Tabel 22. Pencucian menggunakan air bersih

No	Uraian	Skor	Jumlah (orang)	Nilai	Persentase (%)	Kategori
1	Tahu	3	25	72	100	
2	Kurang tahu	2	0	0	0	
3	Tidak tahu	1	0	0	0	
Jumlah			25	72	100	
Rata-rata				2,88		Tinggi

Sumber : Data yang telah diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas yang menunjukkan bahwa pengetahuan petani dalam penanganan pasca panen wortel dengan pencucian menggunakan air bersih dominan tahu, hal ini dapat di lihat pada kategori “tahu” yang merupakan nilai tertinggi. Adapun jumlah orang yang memilih sebanyak 25 dari 25 responden, dan persentase sebesar 100%, ini merupakan nilai dan persentase tertinggi di bandingkan dengan kategori yang lainnya seperti kategori “kurang tahu” dan

kategori “tidak tahu” yang dimana tidak ada satupun responden berada pada kategori ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, pengetahuan petani dalam penanganan pasca panen wortel dengan pencucian menggunakan air bersih mengalami kenaikan, hal ini di karenakan pelaksanaan lebih mudah dan efektif bagi petani.

5.2.4 Pengeringan Pasca Panen Wortel

Pengeringan adalah suatu proses pengeluaran air dari bahan pangan menuju kadar air kesetimbangan dengan udara sekeliling dimana mutu bahan pangan dapat di cegah dari serangan jamur, enzim dan aktivitas serangga sehingga daya simpannya menjadi lebih panjang. Pengeringan telah banyak dilakukan pada pengolahan hasil pertanian dan bahan pangan dengan menggunakan energi matahari, pemanasan, perbedaan tekanan uap dan pengering beku. Adapun tujuan proses pengeringan adalah mengurangi resiko kerusakan pada bahan karena adanya kegiatan mikroba, meminimalkan ruang penyimpanan, mendapatkan produk yang lebih sesuai dengan penggunaan dan untuk tetap mempertahankan nutrisi yang terkandung dalam bahan pangan, seperti mineral dan vitamin (Effendi, F. 2009).

Tabel 23. Aspek ukur dengan mengetahui lama waktu pengeringan.

No	Uraian	Skor	Jumlah (orang)	Nilai	Persentase (%)	Kategori
1	Tahu	3	14	42	56	
2	Kurang tahu	2	9	18	36	
3	Tidak tahu	1	2	2	8	
Jumlah			25	62	100	
Rata-rata				2,48		Tinggi

Sumber : Data yang telah diolah, 2021

Tabel 26. Aspek ukur penyimpanan dengan tempat yang tidak terlalu lembab.

No	Uraian	Skor	Jumlah (orang)	Nilai	Persentase (%)	Kategori
1	Tahu	3	22	66	88	
2	Kurang tahu	2	3	6	12	
3	Tidak tahu	1	0	0	0	
Jumlah			25	72	100	
Rata-rata			2,88			Tinggi

Sumber : Data yang telah diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas yang menunjukkan bahwa pengetahuan petani tentang penyimpanan berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 2,88. Adapun jumlah orang yang memilih tahu sebanyak 22 orang dengan persentase sebesar 88%, kurang tahu sebanyak 3 orang dengan persentase 12% dan tidak tahu 0 orang. Ini merupakan skor dan persentase sedang dibandingkan dengan kategori “kurang tahu” dan “tidak tahu”.

Berdasarkan penjelasan di atas, petani sangat tahu penyimpanan dengan tempat yang tidak terlalu lembab masuk kategori tinggi dibandingkan dengan penerapan lainnya, hal ini dikarenakan cara pelaksanaan mudah dilakukan.

Tabel 27. Aspek ukur lokasi yang tidak mudah dijangkau hama (tikus)

No	Uraian	Skor	Jumlah (orang)	Nilai	Persentase (%)	Kategori
1	Tahu	3	25	75	100	
2	Kurang tahu	2	0	0	0	
3	Tidak tahu	1	0	0	0	
Jumlah			25	72	100	
Rata-rata			3,00			Tinggi

Sumber : Data yang telah diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat di ketahui bahwa pengetahuan petani tentang penyimpanan yang tidak mudah dijangkau hama (tikus) berada pada kategori tinggi

dengan nilai rata-rata 3,00. Adapun jumlah orang yang memilih tahu sebanyak 25 orang dengan persentase sebesar 100%, Hal ini merupakan skor dan persentase tinggi dibandingkan dengan kategori lainnya seperti kategori “ kurang tahu “ dan kategori “ tidak tahu “ yang dimana tidak ada satupun responden dikategori ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, hasil pengetahuan petani dengan penyimpanan yang tidak mudah dijangkau hama (tikus) berada pada kategori tinggi di karenakan petani mampu mengendalikan penyerangan hama (tikus) dengan membersihkan lokasi penyimpanan atau dengan memberikan umpan beracun.

Tabel 28. Aspek ukur penyimpanan terlindung dari sinar matahari langsung.

No	Uraian	Skor	Jumlah (orang)	Nilai	Persentase (%)	Kategori
1	Tahu	3	25	75	100	
2	Kurang tahu	2	0	0	0	
3	Tidak tahu	1	0	0	0	
Jumlah			25	72	100	
Rata-rata				3,00		Tinggi

Sumber : Data yang telah diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas bahwa pengetahuan petani tentang penyimpanan yang terlindung dari matahari langsung berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 3,00. Adapun jumlah orang yang memilih tahu sebanyak 25 orang dengan persentase sebesar 100%, Hal ini merupakan skor dan persentase tinggi dibandingkan dengan kategori lainnya seperti kategori “ kurang tahu “ dan kategori “ tidak tahu “ yang dimana tidak ada satupun responden dikategori ini.

Berdasarkan penjelasan diatas, hasil pengetahuan petani dengan penyimpanan terlindung dari sinar matahari langsung masuk pada kategori tinggi,

ini merupakan petani menjaga dan mempertahankan kesegaran umbi wortel yang siap di pasarkan.

5.2.6 Rekapitulasi Data Pengumpulan Pasca Panen Portel

Tabel 29. Rekapitulasi data pengumpulan pasca panen wortel

No	Uraian	Nilai	Kategori
1.	Mengetahui berapa lama waktu pengumpulan	2,88	Tinggi
2.	Tempat pengumpulan merupakan lokasi yang tidak basah	3,00	Tinggi
3.	Pengumpulan mudah di jangkau	3,00	Tinggi
Jumlah		8,88	
Rata-rata		2,96	Tinggi

Sumber : Data yang telah diolah, 2021

Mengetahui berapa lama waktu ini di beri nilai 2,88 (tinggi), hal ini di sebabkan petani mudah melakukan pengumpulan wortel. Tempat pengumpulan merupakan lokasi yang tidak basah di beri nilai 3,00 (tinggi), hal ini di sebabkan pengetahuan petani mampu melihat lokasi yang baik dan tidak basah. Pengumpulan dengan mudah dijangkau di beri nilai 3,00 (tinggi), hal ini di sebabkan tingkat pengetahuan petani dalam pelaksanaan mudah di lakukan.

5.2.7 Rekapitulasi Data Pembersihan Pasca Panen Portel

Tabel 30. Rekapitulasi data pembersihan pasca panen wortel

No	Uraian	Nilai	Kategori
1.	Mengetahui berapa lama waktu pembersihan	2,76	Tinggi
2.	Memisahkan umbi wortel yang besar, sedang dan kecil	2,96	Tinggi
3.	Memisahkan umbi wortel yang rusak	3,00	Tinggi
Jumlah		8,72	
Rata-rata		2,91	Tinggi

Sumber : Data yang telah diolah, 2021

Mengetahui lama waktu pembersihan di beri nilai 2,76 (tinggi), hal ini di sebabkan petani mengetahui lama waktu pembersihan, Memisahkan umbi wortel yang besar, sedang dan kecil di beri nilai 2,96 (tinggi), ini dikarenakan petani mampu membedakan dan memisahkan umbi wortel yang rusak di beri nilai 3,00 (tinggi), hal ini disebabkan petani lebih tinggi cara pembedaannya antara wortel baik dan yang rusak.

5.2.8 Rekapitulasi Data Pencucian Pasca Panen Wortel

Tabel 31. Rekapitulasi data pencucian pasca panen wortel

No	Uraian	Nilai	Kategori
1.	Mengetahui berapa lama waktu pencucian	2,72	Tinggi
2.	Tempat pencucian menggunakan wadah yang besar	2,92	Tinggi
3.	Menggunakan air yang bersih	3,00	Tinggi
Jumlah		8,64	
Rata-rata		2,88	Tinggi

Sumber : Data yang telah diolah, 2021

Mengetahui berapa lama waktu pencucian di beri nilai 2,72 (tinggi), hal ini di sebabkan petani tidak sulit dan tidak rumit dalam pencucian wortel. Tempat pencucian menggunakan wadah yang besar di beri nilai 2,92 (tinggi), hal ini dikarenakan petani hanya menyiapkan tempat atau wadah untuk penggunaan pencucian. Menggunakan air yang bersih di beri nilai 3,00 (tinggi), ini merupakan nilai tertinggi dari penerapan yang lain sehingga hasil pencucian maksimal.

5.2.9 Rekapitulasi Data Pengeringan Pasca Panen Portel

Tabel 32. Rekapitulasi data pengeringan pasca panen wortel

No	Uraian	Nilai	Kategori
1.	Mengetahui berapa lama waktu pengeringan	2,48	Tinggi
2.	Mengetahui kriteria kadar air yang sesuai pada umbi wortel	1,72	Sedang
3.	Mengetahui tingkat perubahan warna kulit wortel	2,92	Tinggi
Jumlah		7,12	
Rata-rata		2,37	Tinggi

Sumber : Data yang telah diolah, 2021

Mengetahui berapa lama waktu pengeringan di beri nilai 2,48 (tinggi), hal ini di sebabkan untuk tetap mempertahankan nutrisi yang terkandung dalam umbi wortel. Mengetahui kriteria kadar air yang sesuai pada umbi wortel di beri nilai 1,72 (sedang), hal ini sebabkan alat pengukur kadar air petani belum ada sehingga pengetahuan petani dalam mengetahui kadar air pada wortel masih rendah. Mengetahui tingkat perubahan warna kulit wortel di beri nilai 2,92 (sedang), ini merupakan tingkat pengetahuan petani dalam mengetahui perubahan warna kulit wortel tidak sulit sehingga pengetahuan petani cukup baik.

5.2.10 Rekapitulasi Data Penyimpanan Pasca Panen Wortel

Tabel 33. Rekapitulasi data penyimpanan pasca panen wortel

No	Uraian	Nilai	Kategori
1.	Wortel disimpan pada tempat yang tidak terlalu lembab	2,88	Tinggi
2.	Tempat penyimpanan merupakan lokasi yang tidak mudah dijangkau hama (tikus)	3,00	Tinggi
3.	Terlindung dari sinar matahari langsung	3,00	Tinggi
Jumlah		8,88	
Rata-rata		2,96	Tinggi

Sumber : Data yang telah diolah, 2021

Wortel yang di simpan pada tempat yang tidak terlalu lembab di beri nilai 2,88 (sedang), hal ini disebabkan petani mampu melaksanakan dan tidak sulit. Tempat penyimpanan merupakan lokasi yang tidak mudah dijangkau hama (tikus) diberikan nilai 3,00 (tinggi), ini merupakan petani dapat mengendalikan serangan hama (tikus). Terlindung dari sinar matahari langsung di beri nilai 3,00 (tinggi), ini merupakan salah satu cara untuk mempertahankan kualitas umbi wortel.

5.2.11 Rekapitulasi data Pengetahuan Petani Dalam Penanganan Pasca Panen Wortel

Tabel 34. Rakapitulasi data pengetahuan petani dalam penanganan pasca panen wortel meliputi Pengumpulan, Pembersihan, Pencucian, Pengeringan, dan Penyimpanan.

No	Uraian	Nilai	Kategori
1.	Pengumpulan	2,96	Tinggi
2.	Pembersihan	2,91	Tinggi
3.	Pencucian	2,88	Tinggi
4.	Pengeringan	2,37	Tinggi
5.	Penyimpanan	2,96	Tinggi
	Jumlah	14,08	
	Rata-rata	2,82	Tinggi

Sumber : Data yang telah diolah, 2021

Dengan demikian, hasil yang di peroleh dari penelitian tersebut adalah nilai dari pengumpulan sebesar 2,96 (tinggi), pembersihan 2,91 (tinggi), pencucian 2,88 (tinggi), pengeringan 2,37 (tinggi) dan penyimpanan 2,96 (tinggi). Sehingga diperoleh nilai rata-rata yaitu 2,82 (tinggi).

Tingkat Pengetahuan Petani Dalam Penanganan Pasca Panen Wortel Di Desa Ere Lembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa tersebut cukup memberikan respon yang baik untuk penanganan pasca panen wortel, hal ini di pahami karena untuk meningkatkan pengetahuan petani perlu pemahaman dan waktu yang lama.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini dapat di simpulkan bahwa tingkat Pengetahuan petani dalam penanganan pasca panen wortel tersebut berada dalam kategori Tinggi dengan nilai rata-rata 2,82, hal ini bisa diartikan bahwa pengetahuan petani cukup baik

6.2 Saran

Adapun saran yang bisa di berikan oleh penulis sebagai berikut.

1. Agar penanganan pasca panen wortel dilakukan petani lebih di tingkatkan dan memperhatikan kaidah-kaidah kesehatan.
2. Agar lebih meningkatkan kemampuan petani salah satunya dengan cara mengikuti pembelajaran atau latihan pertanian yang di sediakan oleh pemerintah setempat, lebih mudah menyerap adopsi dan lebih mudah mengakses informasi yang di sediakan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2003 – 2009, *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia*
<http://www.bps.go.id>
- Effendi, F., Makhfudil. (2009). *Keperawatan kesehatan komoditas : Teori dan praktik dalam keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Kartasapoetra, G.1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta
- Mubarak.W.L.2011. *Promosi Kesehatan Untuk Kebinanaan*. Jakarta: Salemba Medika
- Normasari Dkk. 2013. *Pengaruh Kualitas Pelayan Terhadap Kepuasan Pelanggan Citra Perusahaan Dan Loyaltias Pelangan*.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Pantjar Simatupang.2003. *Arah Pengembangan Agribisnis: Suatu Catatan Kerangka Analisis Dalam Prosiding Perspektif Penengembangan Argibisnis Di Indonesia*. Bogor : Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Departemen Pertanian
- Rahman A.2008. *Sumber Ilmu Pengetahuan*. Jakarta ; Rineka Cipta
- Sadikin, M., 2001, *Biokimia Darah*, Widya Medika, Jakarta
- Soekartawi. 2001. *Agribisnis teori dan aplikasinya*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Siburian, M, P. 2015. *Aplikasi Edible Coating Aloe Vera Kombinasi Astrak Jahe Pada Buah Tomat Selama Penyimpanan*, Skripsi S-1, Fakultas Pertanian. Universitas Lampung
- Slamet M, 2000, *Penyuluhan Pembangunan*, Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cabb – Douglas*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 250 hal
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung Alfabeta
- Sugiyono, 2001. *Metode penelitian*, Bandung. CV Alfabeta

Widiarti, Eka. 2010. *Analisis margin pemasaran jahe di kabupaten wonogiri*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret : Surakarta.

